

Modul 2 : Dimensi-Dimensi Sosial Dari Pengelolaan Dan Pemanfaatan Lahan

Sesi 1 : *Pengelolaan dan pemanfaatan lahan yang berkelanjutan secara partisipatori dan sosial*

Pembicara: Erika Styger, Bank Dunia

Pertanyaan-pertanyaan untuk diskusi:

- a. Apa sajakah tantangan-tantangan untuk meningkatkan partisipasi di SLM?
- b. Untuk mendapatkan partisipasi yang sungguh-sungguh , apa implikasi-implikasi lebih lanjut pada level kebijakan, institusi, finansial, ekonomi, ilmiah?
- c. Pertanyaan untuk dikerjakan dirumah: Apa sajakah langkah-langkah yang bisa Anda pelopori untuk mendapatkan partisipasi yang lebih baik dari kelompok sasaran SLM?

Catatan-catatan Permasalahan

Oleh Erika STYGER

Bank Dunia, Washington DC

1. Pengantar

Lebih dari 1 milyar orang –dua pertiganya adalah wanita- tinggal dalam kemiskinan yang sangat dengan pendapatan kurang dari \$1 per hari (OECD 2001). Mengubah pertanian adalah elemen kunci dalam pemberantasan kemiskinan di banyak negara-negara termiskin, karena sebagian besar dari mereka tinggal di daerah pedesaan dan sangat bergantung pada pertanian untuk mata pencaharian mereka. Orang-orang miskin tersebut sering tinggal di lingkungan-lingkungan yang buruk dan khususnya di daerah pedesaan bisa memberi kontribusi lebih lanjut bagi degradasi lingkungan-lingkungan ini. Jadi, kemiskinan dan degradasi lingkungan pada hakikatnya sering saling terkait. Maka dari itu pemberantasan kemiskinan dan usaha-usaha pengembangan ekonomi seharusnya diintegrasikan secara optimal dengan manajemen berbasis sumber daya alam. Pengembangan pertanian seringkali merupakan masalah yang kompleks dan sudah ada banyak bukti kegagalan-kegagalan dalam proyek-proyek pertanian, khususnya bila proyek tersebut bergantung pada input-input eksternal dan mempergunakan subsidi dengan jumlah tinggi. Meskipun begitu, kita tahu bahwa usaha-usaha pengembangan pertanian dapat berhasil bila orang-orang pada level akar rumput diorganisir dengan baik atau didorong untuk membentuk kelompok-kelompok dan bila pengetahuan mereka digali dan dimanfaatkan selama perencanaan dan pelaksanaan. Maka dari itu, dimensi-dimensi pengorganisasian manusia dan sosial sangat penting untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan ekonomi jangka panjang dan untuk pengelolaan sumber daya alam secara berkesinambungan.

2. Apa Arti Pengelolaan Lahan secara Terus-Menerus

Pengelolaan lahan mempunyai dampak-dampak langsung terhadap kesinambungan pertanian, keragaman hayati, lingkungan, perikanan di pedalaman dan di pantai, perkebunan dan produktifitas hutan alam, dan persediaan air. Pengelolaan dan pemanfaatan lahan berkelanjutan mencoba memanfaatkan sebaik-baiknya barang-barang dan layanan-layanan alam tanpa merusak lingkungannya. Hal ini bisa dilakukan dengan mengintegrasikan proses-proses alam ke proses-proses produksi makanan (seperti siklus nutrisi, fiksasi nitrogen, manajemen hama yang terintegrasi, dll.), dan khususnya hal ini memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan para petani dengan lebih baik, dengan demikian meningkatkan kapasitas dan ketergantungan mereka pada diri sendiri. Definisi SLM oleh Smyth dan Dumanski (1993) adalah:” *pengelolaan lahan berkelanjutan menggabungkan teknologi, kebijakan dan aktifitas-aktifitas yang bertujuan mengintegrasikan prinsip-prinsip sosio-ekonomi dengan kepedulian lingkungan agar supaya mempertahankan atau menaikkan produksi secara simultan, mengurangi tingkat resiko produksi, melindungi potensi sumber daya alam dan mencegah (penahan terhadap) degradasi tanah dan air, dapat berjalan secara ekonomi dan dapat diterima secara sosial.*” Dumanski, dkk. (1998) juga mengartikan SLM sebagai prosedur berbasis pengetahuan. SLM membantu mengarahkan keputusan-keputusan tentang pengelolaan lahan, Intensifikasi pemanfaatan lahan, dikombinasikan dengan manajemen lingkungan yang telah ditingkatkan.

3. SLM dan Bank Dunia

SLM merupakan ide sentral bagi misi Bank Dunia. Bank Dunia terikat pada tujuan-tujuan perkembangan milenium (MDSG). Secara lebih spesifik SLM secara langsung relevan untuk tujuan 1 *memberantas kemiskinan dan kelaparan, dan tujuan 7 menjamin kesinambungan lingkungan.* Hubungan timbal balik antara kemiskinan dan degradasi lingkungan dikenali melalui *jaringan pengembangan berkelanjutan lingkungan dan sosial (ESSD)* di dalam Bank Dunia. Memusatkan kesinambungan dalam semua aktifitas-aktifitas Bank adalah mandat dari jaringan ESSD. Peran, fungsi dan potensi SLM untuk pengoperasian-pengoperasian bank saat ini dinilai kembali dalam sebuah studi pekerjaan ekonomi dan sektor di dalam ARD (Departemen Pertanian dan Pengembangan Pedesaan) yang akan menyediakan pedoman konseptual dan operasional untuk memusatkan SLM dalam pengelolaan pedesaan. Sejak 2003, fasilitas lingkungan global (GEF) telah menciptakan program operasional yang baru (OPIS) untuk pengelolaan lahan berkelanjutan.

Dimensi sosial dalam SLM merupakan ide pokok. Untuk mempelajari dan mengintegrasikan dimensi sosial ke dalam aktifitas-aktifitas pengembangan, Bank Dunia telah mengidentifikasi 5 pokok masukan untuk analisis sosial. Mereka adalah: 1) keragaman sosial dan jender, 2) institusi-institusi, peraturan-peraturan, dan perilaku, 3) *Stakeholders*, 4) partisipasi, dan 5) resiko sosial (buku sumber analisis sosial, Bank Dunia, 2003). Semua pokok masukan tersebut relevan bagi pengelolaan lahan berkelanjutan. Dalam paper ini, kami memfokuskan pada partisipasi. Tetapi partisipasi sifatnya terkait dengan semua empat pokok masukan yang lain. Misalnya, dengan pertanyaan *siapa yang berpartisipasi?* Pokok masukan dari keragaman sosial dan para stakeholder secara langsung terpengaruh, atau *apa sajakah hasil dari partisipasi?* Resiko sosial, institusi-institusi dan perilaku secara otomatis terkait.

4. Partisipasi dalam pengelolaan lahan secara terus menerus

partisipasi adalah proses dimana stakeholder mempengaruhi dan berbagi kendali terhadap inisiatif-inisiatif pengembangan dan keputusan-keputusan dan sumber-sumber yang mempengaruhinya (Buku Sumber WB Participation). Jika sebagian stakeholder kurang mampu berpartisipasi, hal ini bisa meningkatkan ketidaksetaraan berbasis jender, etnis, atau penentu status dan akses yang lain. Perbedaan-perbedaan dalam akses ke informasi, sumber-sumber dan kepemilikan lahan harus dilibatkan dengan cermat dalam analisis stakeholder dari para partisipan. Meskipun partisipasi sudah menjadi konsep sentral dalam dunia pembangunan dalam 10 sampai 15 tahun terakhir, dengan banyak proyek-proyek yang memakai metode-metode partisipatori mainstreamed dalam prosedur-prosedur proyek mereka (contohnya penilaian cepat partisipatori/PRA). Banyak hasil-hasil yang tidak memuaskan seperti yang diharapkan. Alasannya banyak. Diantaranya, banyak proyek gagal mendapatkan partisipasi yang sungguh-sungguh dari kelompok-kelompok sasaran seperti kelompok miskin, kelompok terpinggirkan, para wanita dll.

Menjangkau kelompok-kelompok miskin

Asumsi bahwa usaha-usaha pengembangan akan secara otomatis mengalir sedikit demi sedikit dan mencapai kelompok-kelompok miskin terbukti sering salah. Kelompok-kelompok miskin menghadapi banyak penghalang dengan tingkatan yang berbeda yang mencegah mereka mempunyai peran yang sebenarnya dalam aktifitas-aktifitas pengembangan. Menjangkau dan mengikutsertakan kelompok-kelompok miskin membutuhkan pengaturan-pengaturan usaha oleh para sponsor dan perancang yang *melampaui* orang-orang yang biasanya melibatkan pegawai-pegawai pemerintahan dan stakeholder-stakeholder yang relatif lebih berkuasa dalam proses-proses partisipatori. Kelompok-kelompok miskin meliputi orang-orang di daerah-daerah terpencil dan papa, dan meliputi orang-orang yang terpinggirkan oleh karena ras dan etnis mereka. Wanita dan anak-anak merupakan proporsi besar dari yang termiskin. Karena kelompok-kelompok miskin pada umumnya kurang terdidik dan kurang terorganisir daripada stakeholder-stakeholder yang lain yang lebih berkuasa, karena mereka lebih sulit dijangkau, dan karena institusi-institusi yang melayani mereka seringkali lemah, intervensi-intervensi yang ditujukan pada kelompok-kelompok miskin harus kecil, khusus pada konteks, dan intensif sumber daya.

Sejumlah besar masalah tentang menjangkau kelompok miskin dan mengikutsertakan mereka dalam pengembangan mereka sendiri ada dalam kemampuan untuk mempelajari dengan pendekatan-pendekatan “dari bawah ke atas” dari kelompok miskin apa kebutuhan dan prioritas-prioritas mereka. Pendekatan ini harus mengikutsertakan orang-orang miskin dan membangun kepercayaan diri mereka, berbasis pengetahuan, dan kemampuan untuk bertindak. Mendapatkan partisipasi kelompok miskin melibatkan lebih dari sekedar menemukan teknik yang tepat. Hal ini memerlukan penguatan kapasitas organisasi dan finansial dari kelompok miskin sehingga mereka bisa bertindak untuk diri mereka sendiri. Idealnya hal ini mewakili sebuah rangkaian kesatuan dimana sepanjang rangkaian tersebut kelompok miskin secara progresif diberi wewenang.

Kesetaraan Jender Dalam Partisipasi

Di dalam kelompok miskin, wanita diwakili secara berlebihan. Banyak masalah dan batasan yang terkait dengan partisipasi adalah spesifik jender dan berasal dari kenyataan bahwa pria dan wanita mempunyai peran yang berbeda, dalam sejumlah tingkatan yang berbeda. Karena perbedaan-perbedaan tersebut kita tidak dapat berasumsi bahwa wanita akan secara otomatis

diuntungkan dari usaha-usaha untuk melibatkan kelompok miskin dalam rancangan dan implementasi proyek. Sebaliknya pengalaman telah menjelaskan bahwa kecuali kalau langkah-langkah khusus dijalankan untuk memastikan bahwa wanita berpartisipasi dan diuntungkan, padahal mereka biasanya tidak. Bias jender sistem sistem dapat muncul dalam bentuk (a) kebiasaan, keyakinan dan sikap-sikap yang membatasi wanita pada lingkungan domestik, (b) ekonomi wanita dan beban kerja domestiknya yang memaksakan beban waktu yang berat dan (c) undang-undang dan adat istiadat yang menghalangi akses wanita ke lahan, kredit, input-input produktif, pekerjaan, pendidikan, informasi atau layanan kesehatan. Perbedaan-perbedaan ini mempengaruhi kemampuan dan insentif pria dan wanita untuk berpartisipasi dalam aktifitas-aktifitas pengembangan ekonomi dan sosial. Karena perencanaan jender adalah bagian dari proses perencanaan secara keseluruhan, sangat penting bahwa integrasi keprihatinan jender muncul pada awal perumusan kebijakan pekerjaan analisis dan persiapan proyek. Tidak begitu penting untuk menciptakan komponen tambahan untuk jender bagi sebuah proyek tetapi dimensinya bisa ditujukan dalam berbagai aktifitas dan fase proyek dengan perbedaan-perbedaan yang terkait dengan jender.

5. Meningkatkan pengelolaan dan pemanfaatan lahan berkelanjutan secara partisipatori dan sosial

Meningkatkan hasil pertanian secara berkelanjutan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat akan bergantung pada pembangunan pendekatan-pendekatan dan kemampuan-kemampuan yang mendorong pembelajaran personal dan sosial. Perubahan teknologi selalu merupakan proses yang sulit dengan aspek-aspek biofisikal dan sosio ekonomi. Hal ini bukan hanya pengenalan dari aspek teknis fisik yang baru tetapi lebih dari perubahan-perubahan dalam pemikiran dan aktifitas-aktifitas individu, rumah tangga dan masyarakat dan juga pasar dan hubungan organisasional.

Menciptakan dan bekerja dengan inovasi

Meningkatkan pengelolaan lahan bergantung pada kreasi dan pengelolaan pengetahuan, inovasi-inovasi dan teknologi-teknologi, yang dengan bijak terintegrasi ke dalam sistem pertanian yang baru dan pada akhirnya menerjemahkannya ke hasil-hasil yang menguntungkan bagi petani sambil melindungi basis sumber daya alam. Konsep dasarnya tentang apa inovasi itu, tidak begitu jelas bergantung pada siapa yang menggunakan istilah tersebut dan bagaimana ini telah disetujui. Tidak ada definisi yang biasanya dipakai oleh para ilmuwan pertanian dan para penyuluh, dan pemahaman mereka dari sebuah inovasi (Nielson, 2001). Mengidentifikasi inovasi-inovasi petani tidaklah mudah dan langsung karena para petani tidak perlu menyadari bahwa mereka bereksperimen dan berinovasi. Bagi sebagian besar petani, proses menghasilkan pengetahuan melalui eksperimen adalah bagian dari aktifitas keseharian pertanian mereka, tidak terpisah karena hal ini ada dalam sistem pengetahuan ilmiah. Para penyuluh dan peneliti sering memfokuskan pada teknologi-teknologi mereka sendiri dan tidak terbiasa dan dilatih untuk memberi perhatian pada inovasi-inovasi lokal yang terus berlangsung. Lebih lagi inovasi-inovasi wanita sering dipandang rendah oleh para penyuluh pria. Untuk menciptakan kesadaran bagi inovasi-inovasi petani memerlukan *peralihan persepsi dan sikap*. Inovasi-inovasi petani bisa diketahui dari observasi lapangan langsung. Wawancara terencana dengan kelompok-kelompok petani dan dengan informan kunci, melalui kontes-kontes undangan ke indentifikasi diri melalui stasiun-stasiun radio diantaranya.

Paradigma baru dan lama untuk peningkatan SLM

Sebelumnya, pengetahuan baru dan lebih baik diasumsikan berasal dari ilmu pengetahuan pertanian modern dan bahwa perkembangan mengikuti dari meneruskan pengetahuan seperti itu. Teknologi-teknologi ditransfer dari pos-pos penelitian melalui jasa perpanjangan tangan kepada para petani. Tekanan diberikan pada mengajarkan teknologi-teknologi baru dan menyediakan dukungan teknis bagaimana mengadopsi teknologi ini.

Sebaliknya, pendekatan pengelolaan lahan yang berkelanjutan secara partisipatori dan sosial sebagai bagian dari paradigma baru melibatkan banyak aktor-aktor dalam proses menghasilkan pengetahuan yang multipolar, dengan para petani dan praktisi-praktisi lain yang bertindak sebagai rekan bersama para peneliti dalam proses ini. Para petani didorong untuk berinisiatif daripada hanya sebagai penerima. Belajar dari berinteraksi satu sama lain adalah cara untuk menciptakan pengetahuan baru daripada melalui pengajaran. Hubungan antara aktornya menjadi sirkular bukan linear.

Transfer teknologi yang dirancang di pos-pos penelitian sering gagal diadopsi para petani. Tetapi apa yang sering terlihat sebagai kegagalan bisa menjadi sebuah keberhasilan ketika para petani telah mengintegrasikan komponen-komponen sebuah teknologi ke sistem pertanian. Teknologi daripada diadopsi sebagai sebuah paket, diadaptasikan dengan kebutuhan dan kemampuan spesifik petani untuk mengelola dan memanfaatkannya. Sebuah contoh bagus adalah teknologi agroforestri penanaman jalan kecil dimana berderet-deret semak belukar dengan sengaja ditanam untuk menyediakan pupuk hijau untuk hasil panen. Misalnya di Rwanda para petani tidak memangkas pagar tanaman dengan interval khusus yang telah ditentukan para peneliti, tetapi menyesuaikan pemotongan daun-daun menurut jadwal mereka sendiri dan memberikannya ke kambing. Cabang-cabang yang panjang dipotong dan digunakan sebagai galah untuk memanjat buncis. Kedua manfaat tersebut awalnya tidak diramalkan oleh para peneliti.

Proses dimana para petani belajar tentang alternatif-alternatif teknis sangatlah penting. Selama adopsi merupakan tujuan dan kriteria keberhasilan, modifikasi-modifikasi kecil teknologi yang akan lebih bermanfaat akan tetap belum bermanfaat. Dimana proses pengembangan dan penyebaran teknologi memerlukan partisipatori, di lain pihak, dan meningkatkan kapasitas para petani untuk belajar tentang tanah pertanian mereka dan sumber daya mereka, dasar-dasar untuk merancang kembali dengan memiliki modal sosial dan manusia, telah diletakkan. Jadi daripada sebagai ketentuan paket teknologi, pilihan-pilihan pengelolaan lahan berkelanjutan seharusnya ditawarkan sebagai prinsip-prinsip, metode-metode, komponen-komponen dan sebagai sekeranjang pilihan-pilihan. SLM lebih ke proses pembelajaran, daripada sebagai ketentuan seperangkat teknologi, praktek dan kebijakan tertentu. Pada akhirnya teknologi-teknologi itu sendiri tidak berkesinambungan. Apa yang perlu berkesinambungan adalah proses sosial inovasi itu sendiri.

Pengetahuan asli dan pengetahuan ilmiah

Ide-ide pengembangan yang baru seharusnya terinspirasi oleh kebutuhan dan prioritas para petani. Pengetahuan para petani dan praktek-prakteknya harus memberikan titik awal dari intervensi apapun dimana petani dan peneliti bekerja sebagai rekan kerja pengetahuan asli bisa memberikan wawasan yang dalam pada kondisi-kondisi lokal yang berhubungan dengan iklim dan sumber daya alam (tanah, air, vegetasi, hama dan penyakit-penyakit). Pengetahuan

asli dapat memberitahukan interaksi antara sumber daya alam dan pengelolaan lahan petani. Wawasan-wawasan ini penting dalam memahami dinamika degradasi dan restorasi dalam sebuah sistem pertanian. Hal ini memungkinkan untuk mengenali apa langkah-langkah para petani dan efektifitasnya, misalnya dalam mencegah degradasi. Pengetahuan para petani itu sendiri sering tidak mencukupi untuk memecahkan masalah-masalah mereka. Inilah dimana pengetahuan ilmiah bisa memainkan peran yang sangat penting, mengimbangi dan menyumbang pada perbaikan pengelolaan lahan. Peran seorang ilmuwan bisa untuk: 1) mengusulkan elemen-elemen untuk pengujian, 2) memberi saran para petani bagaimana merancang eksperimen-eksperimen sederhana, 3) menjelaskan alasan-alasan untuk temuan-temuan para petani dan selanjutnya membantu para petani memahami prinsip-prinsip yang mendorong hasil-hasil tersebut dengan lebih baik, 4) membantu menghasilkan data “keras” untuk mengesahkan temuan-temuan dalam istilah-istilah ilmiah konvensional untuk meyakinkan para ilmuwan, pembuat kebijakan atau pendonor, 5) untuk menganalisa prosesnya.

Implikasi-implikasi untuk institusi-institusi dan kebijakan-kebijakan

Kebijakan-kebijakan institusi-institusi perlu dirancang ulang untuk menciptakan sebuah lingkungan yang mengizinkan semua stakeholder – khususnya orang-orang yang miskin dan dirugikan – untuk dimampukan mempengaruhi dan berbagi kendali bagi inisiatif inisiatif pengembangan. Hal ini misalnya bisa untuk: 1) membangun kapasitas masyarakat (memahami peran dan potensi organisasi-organisasi masyarakat, membangun struktur yang sudah ada), 2) memberikan pertimbangan yang lebih besar atas keadaan-keadaan sosial dalam pembuatan keputusan manajemen proyek, 3) mengambil manfaat dari usaha-usaha desentralisasi dan privatisasi. Usaha-usaha itu bisa menawarkan pilihan layanan yang luas dan bisa membuat dukungan teknis lebih berorientasi permintaan seperti yang dialami dengan manajemen sumber daya alam berbasis masyarakat (CBNRM), ilmu kehutanan sosial, dan perkembangan yang didorong oleh masyarakat (CDD) diantaranya.

Prinsip-prinsip interaksi sosial

Untuk hubungan yang efektif dalam penelitian partisipatori dan proses perluasan, sejumlah prinsip interaksi sosial berlaku seperti hal timbal balik, saling menghargai, transparansi, kesetaraan dan keadilan dalam berbagi sumber daya dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip ini mewakili inti pendekatan yang baru dimana tanpanya resiko-resiko pendekatan partisipasi hanyalah teori.

6. Referensi